ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.11, Oktober 2026

# Monergisme vs Sinergisme: Perdebatan Klasik dalam Doktrin Keselamatan (Pandangan Teologi Reformed (Monergisme) dan Arminian/Wesleyan (Sinergisme))

**Josua Sah Putra Nababan**
Pascasarjana Teologi, Indonesia
E-mail: nababanputra44@gmail.com

**Article History:**
Received: 19 Agustus 2026
Revised: 20 September 2026
Accepted: 05 Oktober 2026

**Keywords:** *Monergisme, Synergisme, Doktrin Keselamatan, Kedaulatan Allah, Tanggung Jawab Manusia, Kasih Karunia.*

***Abstrak:*** *Penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan monergisme dan synergisme dalam kaitannya dengan doktrin keselamatan serta implikasinya terhadap kehidupan iman dan pelayanan gereja. Kajian ini menggunakan pendekatan teologis-komparatif dengan menelaah dasar biblis, historis, serta implikasi teologis dan praktis dari kedua pandangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa monergisme menekankan keselamatan sebagai karya Allah sepenuhnya, sedangkan synergisme menekankan respons aktif manusia terhadap panggilan keselamatan tanpa menghilangkan peran utama anugerah Allah. Kedua pandangan memiliki dasar biblis dan historis yang kuat serta menghasilkan penekanan yang berbeda dalam kehidupan iman. Monergisme mendorong ketundukan dan pengharapan pada kedaulatan serta kasih karunia Allah, sementara synergisme menekankan tanggung jawab manusia melalui iman, pertobatan, dan perbuatan kasih. Perdebatan keduanya tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berpengaruh terhadap spiritualitas, liturgi, dan misi gereja. Oleh karena itu, monergisme dan synergisme perlu dipahami secara arif sebagai wacana teologis yang dapat memperkaya pemahaman iman Kristen dengan menempatkan kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam keseimbangan di dalam kasih karunia Kristus.*

## PENDAHULUAN

Doktrin keselamatan selalu menjadi pusat perhatian dalam diskursus teologi Kristen karena menyangkut inti Injil dan harapan manusia akan hidup kekal. Pertanyaan tentang bagaimana manusia dapat diselamatkan telah mengisi perdebatan sejak gereja mula-mula: apakah keselamatan itu sepenuhnya karya Allah tanpa keterlibatan manusia, ataukah Allah menghendaki adanya tanggapan aktif dari manusia? Persoalan inilah yang kemudian menimbulkan perbedaan tajam antara monergisme dan synergisme, dua paradigma yang sama-sama berupaya menjelaskan relasi

antara kedaulatan Allah dan kehendak manusia dalam proses keselamatan.[1]

Sejarah perkembangan teologi menunjukkan bahwa perdebatan mengenai keselamatan mencapai titik intensitas baru pada masa Reformasi abad ke-16. Martin Luther, dalam kontroversinya dengan Erasmus mengenai kehendak bebas, menekankan bahwa kehendak manusia telah terikat oleh dosa dan karena itu hanya anugerah Allah yang dapat membebaskannya. John Calvin melanjutkan gagasan ini dengan menekankan predestinasi serta kedaulatan Allah yang mutlak dalam menyelamatkan umat pilihan-Nya. Sebaliknya, Jacobus Arminius dan kemudian John Wesley menegaskan bahwa kasih Allah yang universal membuka kemungkinan bagi manusia untuk menanggapi anugerah keselamatan dengan kebebasan yang dipulihkan oleh kasih karunia.[2] Dengan demikian, Reformasi tidak hanya menghasilkan pembaruan gereja, tetapi juga memperlebar ruang diskusi mengenai relasi Allah dan manusia dalam keselamatan.

Perbedaan ini tidak dapat dipahami hanya sebagai polemik teologis semata, melainkan sebagai refleksi yang berakar pada pengalaman iman. Tradisi Reformed melalui monergisme menekankan supremasi kedaulatan Allah dalam segala hal, termasuk keselamatan, sehingga tidak ada ruang bagi kesombongan manusia dalam klaim keselamatan.[3] Sementara itu, tradisi Arminian dan Wesleyan, melalui konsep synergisme, berupaya menjaga keseimbangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia, sehingga anugerah keselamatan tidak dianggap sebagai paksaan, melainkan undangan yang harus dijawab dengan iman dan pertobatan.[4] Dengan kata lain, monergisme menekankan anugerah yang efektif dan tidak dapat ditolak, sedangkan synergisme menggarisbawahi tanggapan bebas manusia terhadap anugerah yang mendahului.

Relevansi dari perdebatan klasik ini tidak terbatas pada ranah teologi akademis, tetapi juga menyentuh kehidupan iman jemaat dan pelayanan gereja masa kini. Pandangan mengenai keselamatan akan menentukan cara gereja memahami pemberitaan Injil, praktik doa, usaha misi, serta sikap terhadap kehidupan etis umat percaya. Apabila keselamatan dilihat semata-mata sebagai karya Allah, maka penginjilan akan dimaknai sebagai sarana Allah untuk memanggil umat pilihan-Nya. Namun apabila keselamatan dipahami sebagai kerja sama Allah dan manusia, maka tanggung jawab manusia untuk merespons Injil dengan iman menjadi pusat penekanan. Oleh sebab itu, kajian kritis mengenai monergisme dan synergisme tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga sangat penting untuk menjawab kebutuhan gereja di era modern yang diwarnai oleh pluralitas teologis.[5]

## LANDASAN TEORI DAN KONSEPTUAL

### Definisi Keselamatan

### Makna keselamatan dalam Alkitab

#### 1. Keselamatan dalam Perjanjian Lama

Konsep keselamatan dalam Perjanjian Lama secara fundamental berakar pada inisiatif Allah dalam menebus umat-Nya tanpa bergantung pada usaha manusia, suatu tema yang terus berulang dari kitab Kejadian hingga kitab para nabi. Keselamatan dalam Perjanjian Lama bukanlah hasil pencapaian manusia melalui ketaatan pada hukum, tetapi merupakan manifestasi kasih karunia Allah yang dinyatakan dalam perjanjian-Nya dengan umat pilihan-Nya.

Salah satu dasar utama yang menunjukkan keselamatan sebagai karya anugerah Allah secara

[1] Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Oxford: Blackwell Publishing, 2017), 357.
[2] Justo L. González, *The Story of Christianity, Vol. 2: The Reformation to the Present Day* (New York: HarperCollins, 2010), 43.
[3] John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006), 245.
[4] Thomas C. Oden, *John Wesley's Scriptural Christianity: A Plain Exposition of His Teaching on Christian Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 98.
[5] Roger E. Olson, *Arminian Theology: Myths and Realities* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 112.

eksklusif terdapat dalam kisah panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-3, di mana Allah memilih Abraham bukan karena perbuatannya, melainkan semata-mata karena kedaulatan dan anugerah-Nya. Janji keselamatan yang diberikan kepada Abraham tidak datang sebagai upah atas ketaatan sebelumnya, tetapi sebagai tindakan ilahi yang secara unilateral menetapkan perjanjian yang akan membawa berkat bagi seluruh bangsa. Dalam Kejadian 15:6, dinyatakan bahwa "Abram percaya kepada Tuhan, maka Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran," yang menjadi salah satu teks kunci dalam pemahaman keselamatan berdasarkan iman dan bukan perbuatan manusia. Konsep keselamatan oleh anugerah juga terlihat dalam pembebasan Israel dari Mesir dalam kitab Keluaran. Ketika Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di bawah Firaun, tidak ada kontribusi manusia dalam proses penebusan itu selain dari ketaatan mereka untuk menyembelih anak domba Paskah sebagai tanda kepercayaan kepada janji Allah (Kel. 12:13). Allah sendiri yang bertindak secara aktif untuk menyelamatkan umat-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Keluaran 14:13-14, di mana Musa menyampaikan bahwa keselamatan adalah sepenuhnya pekerjaan Allah: *"Jangan takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari Tuhan, yang akan diberikan-Nya kepadamu pada hari ini... Tuhan akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja."* Lebih lanjut, dalam kitab Ulangan 7:7-8, Allah menegaskan bahwa Ia memilih Israel bukan karena keunggulan mereka, melainkan karena kasih dan kesetiaan-Nya sendiri terhadap perjanjian yang telah dibuat-Nya dengan nenek moyang mereka. Ini menguatkan pandangan bahwa keselamatan adalah hasil dari kehendak Allah, bukan dari usaha manusia untuk memenuhi syarat tertentu.[6]
Nabi-nabi Perjanjian Lama juga menegaskan tema keselamatan sebagai anugerah ilahi. Dalam Yesaya 43:11, Allah dengan tegas menyatakan, *"Akulah Tuhan dan tidak ada Juruselamat selain dari pada-Ku."* Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan berasal dari Allah dan tidak dapat diraih melalui perbuatan manusia. Demikian pula dalam Yehezkiel 36:25-27, Allah berjanji akan memberikan hati yang baru dan menaruh Roh-Nya dalam umat-Nya, sebuah tindakan yang sepenuhnya dikerjakan oleh Allah tanpa campur tangan manusia. Demikianlah secara keseluruhan, Perjanjian Lama memberikan dasar teologis yang kuat bahwa keselamatan merupakan hasil dari anugerah Allah yang bekerja secara aktif dalam sejarah umat-Nya. Manusia, dalam keberdosaannya, tidak memiliki kapasitas untuk menyelamatkan dirinya sendiri, melainkan harus bergantung sepenuhnya pada belas kasih dan janji Allah yang digenapi dalam tindakan penyelamatan-Nya.[7] Pandangan ini menjadi pijakan penting bagi doktrin keselamatan oleh anugerah yang ditegaskan oleh Martin Luther, yang berpendapat bahwa manusia diselamatkan bukan oleh perbuatan atau usaha, tetapi oleh iman kepada janji keselamatan yang berasal dari Allah semata.[8]

**2. Keselamatan dalam Perjanjian Baru**

Keselamatan dalam Perjanjian Baru memiliki landasan biblis yang kuat, berpusat pada karya penebusan Yesus Kristus sebagai manifestasi kasih Allah yang sempurna bagi umat manusia. Dalam Yohanes 3:16, dikatakan bahwa “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal,” yang menunjukkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diberikan melalui iman kepada Yesus Kristus. Keselamatan ini bukan hasil usaha manusia, melainkan karena kasih karunia, sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 2:8-9, bahwa manusia diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman,

[6] Robin Routledge, *Old Testament Theology: A Thematic Approach,* (Downers Grove,: InterVarssity Press, 2008), 183
[7] Routledge, *Old Testament Theology:…..,* 189
[8] Luther, *The Bondage….,* 83

bukan hasil pekerjaan, supaya tidak ada yang memegahkan diri. Dalam Roma 3:23-24, Rasul Paulus menegaskan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah, tetapi oleh kasih karunia-Nya mereka dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus, yang berarti bahwa keselamatan melibatkan pengampunan dosa dan pembenaran melalui darah Kristus yang dicurahkan di kayu salib.[9]

Kemudian dalam Roma 10:9-10, Paulus menyatakan bahwa keselamatan diperoleh dengan mengaku Yesus sebagai Tuhan dan percaya bahwa Allah telah membangkitkan-Nya dari antara orang mati, menekankan aspek iman dan pengakuan sebagai bagian dari respons manusia terhadap keselamatan yang Allah tawarkan. Perjanjian Baru juga menekankan bahwa keselamatan membawa pembaruan hidup, seperti yang dinyatakan dalam 2 Korintus 5:17 bahwa siapa yang ada di dalam Kristus adalah ciptaan baru, yang lama telah berlalu dan yang baru telah datang, yang berarti bahwa keselamatan bukan hanya tentang janji hidup kekal tetapi juga transformasi hidup di dunia ini. Oleh karena itu, keselamatan dalam Perjanjian Baru bukan hanya sekadar pembebasan dari hukuman dosa, tetapi juga pemulihan hubungan dengan Allah, kehidupan yang diperbarui dalam kebenaran, serta pengharapan akan kehidupan kekal bersama-Nya.[10]

**Keselamatan Sebagai Anugerah dan/atau Kerja Sama Manusia**.

Dalam tradisi Kristen, keselamatan secara fundamental dipahami sebagai anugerah Allah. Anugerah ini dipandang sebagai tindakan bebas dari Allah yang tidak didasarkan pada usaha atau kelayakan manusia, melainkan semata-mata pada kasih dan kedaulatan-Nya. Pandangan ini menemukan dasar yang kuat dalam Kitab Suci, misalnya Efesus 2:8–9 yang menegaskan bahwa keselamatan "bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah." Perspektif ini menekankan bahwa keselamatan sepenuhnya berasal dari Allah, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat bermegah di hadapan-Nya.[11]

Namun, di sisi lain, sebagian tradisi teologi menekankan bahwa anugerah Allah menuntut adanya tanggapan aktif dari manusia. Dalam kerangka ini, keselamatan tetap dimulai dari Allah, tetapi memerlukan kerja sama manusia melalui iman dan pertobatan. Misalnya, Filipi 2:12 berbicara tentang panggilan untuk "mengerjakan keselamatan dengan takut dan gentar," yang dipahami sebagai tanggung jawab manusia untuk merespons karya Allah dengan tindakan nyata.[12] Pandangan ini membuka ruang bagi synergisme, yaitu pemahaman bahwa anugerah Allah tidak menghapus kebebasan manusia, melainkan memberdayakan manusia untuk bekerja sama dengan Allah dalam proses keselamatan.

Perdebatan antara keselamatan sebagai anugerah murni versus kerja sama manusia bukanlah sekadar masalah semantik, tetapi menyentuh inti pemahaman tentang Allah dan manusia. Jika keselamatan dipandang hanya sebagai anugerah yang efektif tanpa syarat, maka fokus utamanya adalah pada kedaulatan Allah yang absolut. Sebaliknya, jika keselamatan dilihat sebagai kerja sama, maka fokusnya terletak pada relasi kasih antara Allah dan manusia yang melibatkan kebebasan dalam merespons. [13] Dengan demikian, perbedaan pandangan ini menunjukkan dinamika teologis yang kaya sekaligus menantang dalam upaya memahami keselamatan secara holistik.

[9] James D.G. Dunn, *The Theology of the New Testament,* (Nashville: Abingdon Press, 2009), 93
[10] Dunn, *The Theology of the New……*103.
[11] John Stott, *The Message of Ephesians* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1979), 93.
[12] Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 236.
[13] McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 359.

Implikasi praktis dari kedua pandangan ini sangat signifikan bagi kehidupan iman. Pemahaman keselamatan sebagai anugerah murni menumbuhkan rasa syukur dan ketergantungan total kepada Allah, tetapi berisiko menimbulkan sikap pasif dalam kehidupan rohani. Sebaliknya, pemahaman keselamatan sebagai kerja sama Allah dan manusia mendorong tanggung jawab etis serta partisipasi aktif dalam kehidupan iman, tetapi berisiko menimbulkan kesan bahwa keselamatan diperoleh oleh usaha manusia.[14] Karena itu, diperlukan keseimbangan teologis yang menegaskan primasi anugerah Allah tanpa meniadakan tanggung jawab manusia untuk merespons dengan iman dan ketaatan

## Definisi Monergisme dan Synergisme

### Monergisme: Keselamatan Semata oleh Karya Allah

Monergisme merupakan pandangan teologis yang menekankan bahwa keselamatan adalah karya Allah semata tanpa kontribusi dari pihak manusia. Istilah *monergisme* berasal dari bahasa Yunani *monos* (satu) dan *ergon* (pekerjaan), yang secara harfiah berarti "satu pekerjaan", yakni pekerjaan yang hanya dilakukan oleh Allah sendiri dalam karya keselamatan. Dalam kerangka monergisme, keselamatan dipandang sepenuhnya sebagai anugerah ilahi yang diberikan kepada manusia yang berdosa, tanpa ada syarat atau usaha manusia yang dapat menambah atau mengurangi karya tersebut.[15]

Pandangan ini sangat erat kaitannya dengan doktrin *sola gratia* dan *sola fide* yang dikembangkan oleh para reformator, terutama Martin Luther dan Yohanes Calvin. Luther menegaskan bahwa manusia berada dalam kondisi *incurvatus in se* (terkungkung dalam diri sendiri) sehingga tidak memiliki kemampuan sedikitpun untuk mencari atau memilih Allah tanpa terlebih dahulu Allah yang berinisiatif.[16] Demikian pula Calvin menguraikan dalam *Institutes of the Christian Religion* bahwa keselamatan berasal dari pemilihan Allah yang kekal, yang menentukan siapa yang diselamatkan, dan hal ini tidak didasarkan pada perbuatan atau keputusan manusia, melainkan hanya pada kedaulatan Allah.[17]

Secara biblis, monergisme didasarkan pada teks-teks seperti Efesus 2:8–9: *"Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri."* Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan merupakan pemberian Allah, bukan hasil usaha manusia. Demikian pula Yohanes 6:44 menuliskan bahwa tidak seorang pun dapat datang kepada Kristus tanpa ditarik oleh Bapa.[18] Dengan demikian, monergisme menempatkan seluruh proses keselamatan – mulai dari pemilihan, panggilan, pembenaran, hingga pemuliaan – sebagai karya Allah yang dikerjakan sepenuhnya oleh kasih karunia-Nya.

### Synergisme: Keselamatan Melibatkan Kerja Sama Allah dan Manusia

Synergisme merupakan pandangan teologis yang menekankan bahwa keselamatan terjadi melalui kerja sama antara Allah dan manusia. Dalam pemahaman ini, karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus tetap menjadi dasar yang utama, tetapi manusia memiliki peran aktif dalam merespons anugerah tersebut. Keselamatan dipahami bukan hanya sebagai pemberian yang pasif,

[14] Anthony A. Hoekema, *Saved by Grace* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 117.
[15] Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 468.
[16] Martin Luther, *The Bondage of the Will*, ed. J.I. Packer dan O.R. Johnston (Grand Rapids: Revell, 1957), 102.
[17] John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Henry Beveridge (Peabody: Hendrickson, 2008), 212.
[18] F.F. Bruce, *The Epistle to the Ephesians* (Grand Rapids: Baker, 1984), 52.

melainkan sebagai proses partisipasi manusia melalui iman, ketaatan, dan perbuatan baik yang mendemonstrasikan penerimaan terhadap anugerah Allah.[19]

Ajaran synergisme sering dikaitkan dengan tradisi teologi Katolik dan sebagian tradisi Protestan yang menekankan kebebasan kehendak manusia dalam menanggapi panggilan Allah. Dalam pandangan ini, Allah menyediakan anugerah yang cukup bagi semua orang, tetapi keselamatan aktual bergantung pada keputusan manusia untuk bekerja sama dengan anugerah itu.[20] Pemahaman ini didasarkan pada keyakinan bahwa Allah tidak memaksakan keselamatan, melainkan mengundang manusia untuk secara bebas memilih jalan ketaatan. Dasar biblis bagi synergisme dapat ditemukan dalam teks-teks yang menekankan keterlibatan manusia dalam proses keselamatan, seperti Filipi 2:12-13 yang menyatakan, *"Kerjakanlah keselamatanmu dengan takut dan gentar, karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya."* Ayat ini menunjukkan adanya ketegangan kreatif antara anugerah Allah dan tanggung jawab manusia dalam proses keselamatan.[21]

Dengan demikian, synergisme menegaskan bahwa keselamatan bukanlah hasil usaha manusia semata, melainkan kombinasi antara anugerah Allah yang mendahului dan respons manusia yang penuh iman. Pandangan ini berupaya menjaga keseimbangan antara kedaulatan Allah dan kebebasan manusia, sehingga keselamatan dipahami sebagai relasi yang dinamis antara Allah dan ciptaan-Nya.[22]

**Dasar Alkitab untuk Kedua Pandangan**

**Dasar Alkitab mengenai Monorgisme**

Monergisme, yang menekankan bahwa keselamatan adalah hasil karya Allah semata, memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Rasul Paulus dalam surat Efesus menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang tidak berasal dari usaha manusia: *"Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri"* (Ef. 2:8-9). Ayat ini menekankan bahwa keselamatan adalah pemberian Allah semata, bukan sesuatu yang dapat dicapai atau diusahakan manusia melalui kebaikan, usaha, atau keputusan bebasnya. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif sepenuhnya berasal dari Allah, sementara manusia hanya menerima dengan iman yang juga dianugerahkan Allah.[23]

Lebih jauh, dalam Yohanes 6:44 Yesus berkata: *"Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku, dan ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman."* Pernyataan ini memperlihatkan ketidakmampuan total manusia (total depravity) dalam mengambil keputusan sendiri untuk datang kepada Kristus tanpa terlebih dahulu ditarik oleh Allah. [24] Monergisme menemukan dasar teologisnya di sini: Allah adalah subjek utama keselamatan, sedangkan manusia berada dalam posisi pasif hingga Allah sendiri yang membangkitkan dan menariknya kepada keselamatan.[25]

Selain itu, Roma 9:16 juga menegaskan prinsip monergisme: *"Jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah."* Ayat ini secara

[19] McGrath, *Christian Theology,* 432.
[20] Olson, *Arminian Theology,* 159.
[21] Ben Witherington III, *Paul's Letter to the Philippians: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 142.
[22] Thomas P. Rausch, *Systematic Theology: A Roman Catholic Approach* (Collegeville: Liturgical Press, 2016), 219.
[23] Bruce, *The Epistle to the Ephesians,* 52.
[24] Andreas J. Köstenberger, *John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 207.
[25] I. Howard Marshall, *The Pastoral Epistles* (Edinburgh: T&T Clark, 1999), 401.

eksplisit menolak gagasan bahwa keselamatan adalah hasil dari kehendak Dengan demikian, keselamatan sepenuhnya bersumber pada kehendak Allah yang berdaulat.

Dalam Perjanjian Lama, gambaran karya Allah yang sepenuhnya dominan dalam keselamatan umat-Nya juga terlihat jelas. Misalnya, dalam Yehezkiel 36:26-27, Allah berjanji memberikan hati yang baru dan roh yang baru kepada umat-Nya: *"Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu... Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu..."* Teks ini menekankan bahwa perubahan rohani bukan hasil dari usaha manusia, melainkan pekerjaan Allah yang memperbarui hati manusia.[26] Gambaran ini mendukung prinsip monergisme bahwa kelahiran baru adalah karya Allah sendiri. Dengan demikian, dasar Alkitabiah bagi monergisme sangat kokoh, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Seluruh kesaksian Kitab Suci menunjukkan bahwa keselamatan bukan hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah semata yang dikerjakan melalui Kristus dan diterapkan oleh Roh Kudus. Hal ini selaras dengan pemahaman reformatoris yang menekankan *Sola Gratia* (hanya karena anugerah) sebagai inti dari keselamatan.[27]

**Dasar Alkitab mengenai Synergisme**

Synergisme, yang menekankan adanya kerja sama antara anugerah Allah dan respons manusia dalam keselamatan, juga mendapatkan dasar yang kuat dari Kitab Suci. Dalam Perjanjian Baru, terdapat banyak teks yang menggarisbawahi pentingnya iman, ketaatan, dan kerja manusia sebagai respons terhadap karya penyelamatan Allah. Misalnya, dalam Filipi 2:12-13 Paulus menuliskan: *"Kerjakanlah keselamatanmu dengan takut dan gentar, karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya."* Ayat ini menunjukkan adanya sinergi antara manusia yang diminta untuk *mengusahakan* keselamatannya dan Allah yang bekerja di dalam dirinya. Artinya, keselamatan bukan hasil usaha manusia semata, melainkan ada keterlibatan aktif manusia dalam merespons anugerah Allah yang bekerja lebih dahulu dalam dirinya.[28]

Demikian pula, dalam Yakobus 2:17 dikatakan: *"Demikian juga halnya dengan iman: jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya mati."* Ayat ini menegaskan bahwa iman yang menyelamatkan harus tampak dalam tindakan nyata. Dengan kata lain, keselamatan tidak hanya sebatas pengakuan iman secara pasif, melainkan diwujudkan melalui perbuatan yang lahir dari iman itu sendiri.[29] Rasul Paulus juga dalam 1 Korintus 3:9 menyebut orang percaya sebagai "kawan sekerja Allah," yang mengisyaratkan adanya partisipasi manusia dalam karya Allah, meskipun peran utama tetap pada Allah sendiri.[30]

Dalam Yohanes 15:5 Yesus menegaskan bahwa manusia tidak dapat berbuat apa-apa tanpa Dia, tetapi di dalam Dia, manusia dipanggil untuk *tinggal* dan *berbuah*. Relasi ini menunjukkan bentuk synergisme, di mana manusia tidak menjadi pasif, tetapi juga tidak mandiri penuh. Hubungan ini bersifat partisipatif, yaitu manusia merespons dan bekerja sama dengan kuasa Allah.[31] Synergisme tidak berarti manusia menambah kekurangan dalam karya Kristus, melainkan partisipasi aktif manusia menjadi bukti bahwa anugerah Allah sungguh bekerja dalam dirinya. Dengan demikian, dasar biblis synergisme menekankan ketegangan dinamis antara inisiatif

[26] Claus Westermann, *Genesis 1–11: A Commentary* (Minneapolis: Augsburg, 1984), 226.
[27] John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Henry Beveridge (Peabody: Hendrickson, 2008), 213.
[28] F. F. Bruce, *The Epistle to the Philippians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 118.
[29] Peter H. Davids, *The Epistle of James: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 124.
[30] Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 135.
[31] Andreas J. Köstenberger, *John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 452.

anugerah Allah yang mendahului dan tanggapan manusia dalam iman serta perbuatan yang konkret.[32]

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah berbagai karya teologi sistematik, sejarah gereja, serta literatur biblika yang relevan. Melalui studi literatur, penulis berusaha menelusuri perkembangan historis doktrin keselamatan, khususnya perdebatan antara monergisme dan synergisme, sehingga dapat ditemukan konteks lahirnya kedua pandangan tersebut.[33]

Selain itu, tulisan ini menerapkan analisis komparatif untuk membandingkan pandangan teologi Reformed yang menekankan monergisme dengan tradisi Arminian/Wesleyan yang mengedepankan synergisme. Analisis ini mencakup pemahaman terminologi, kerangka sistematik, serta dasar-dasar biblis yang dipakai oleh masing-masing tradisi. Dengan cara ini, perbedaan sekaligus titik temu antara kedua posisi dapat diuraikan secara objektif dan kritis.[34]

Metodologi lain yang digunakan adalah pendekatan biblis-teologis. Penulis berfokus pada analisis terhadap teks-teks Alkitab yang sering dijadikan dasar oleh kedua tradisi, dengan memperhatikan konteks literer dan teologisnya. Hal ini bertujuan untuk menilai sejauh mana penafsiran dari monergisme dan synergisme dapat dikatakan konsisten dengan keseluruhan kesaksian Kitab Suci.[35] Akhirnya, tulisan ini juga menempuh refleksi teologis untuk menarik implikasi praktis dari perdebatan monergisme dan synergisme bagi kehidupan rohani individu maupun pelayanan gereja. Dengan demikian, metodologi yang dipakai tidak hanya deskriptif dan analitis, tetapi juga aplikatif, sehingga tulisan ini relevan bagi konteks akademis sekaligus pastoral.[36]

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Monergisme (Pandangan Reformed)

### Sejarah dan Pengembangan Doktrin

**1. Reformasi Protestan: Martin Luther, John Calvin.**

Sejarah pengembangan doktrin monergisme sangat erat kaitannya dengan munculnya Reformasi Protestan pada abad ke-16, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh besar seperti Martin Luther dan John Calvin. Dalam konteks ini, monergisme menjadi salah satu dasar teologis yang menentang ajaran Katolik Roma mengenai kerja sama manusia dengan Allah dalam proses keselamatan. Reformasi menegaskan kembali prinsip *sola gratia* (hanya oleh anugerah) yang menyatakan bahwa keselamatan berasal sepenuhnya dari karya Allah, bukan dari usaha manusia sedikit pun. Dengan demikian, monergisme menjadi pilar penting dalam membedakan teologi

[32] Thomas R. Schreiner, *Paul, Apostle of God's Glory in Christ* (Downers Grove: IVP Academic, 2001), 237.
[33] Justo L. González, *A History of Christian Thought, Vol. 3: From the Protestant Reformation to the Twentieth Century* (Nashville: Abingdon Press, 1987), 121.
[34] Alister E. McGrath, *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought* (Oxford: Blackwell Publishing, 2013), 217.
[35] G. K. Beale, *The Right Doctrine from the Wrong Texts? Essays on the Use of the Old Testament in the New* (Grand Rapids: Baker Academic, 1994), 28.
[36] Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 45.

Reformed dari pandangan lain yang lebih menekankan synergisme.[37]

Martin Luther adalah salah satu tokoh utama yang membela doktrin monergisme secara tegas, terutama dalam karyanya *De Servo Arbitrio* (*On the Bondage of the Will*) yang ditulis pada tahun 1525 sebagai respon terhadap Erasmus dari Rotterdam. Luther menolak gagasan *liberum arbitrium* (kehendak bebas manusia) dalam kaitannya dengan keselamatan, dengan menegaskan bahwa kehendak manusia telah diperbudak oleh dosa sehingga tidak mampu berkontribusi terhadap keselamatan. Baginya, hanya Allah yang dapat membebaskan manusia melalui karya anugerah-Nya. Pandangan Luther ini memperlihatkan bahwa keselamatan adalah pekerjaan Allah yang bersifat monergis, karena manusia sepenuhnya tidak berdaya tanpa inisiatif Allah terlebih dahulu.[38]

John Calvin melanjutkan penegasan Luther dengan memberikan fondasi sistematis bagi monergisme dalam *Institutes of the Christian Religion*. Calvin menekankan doktrin predestinasi, di mana Allah dalam kedaulatan-Nya memilih sebagian orang untuk diselamatkan (*election*) dan membiarkan yang lain binasa (*reprobation*). Pandangan ini menegaskan bahwa keselamatan bukan hasil usaha atau pilihan manusia, melainkan keputusan Allah yang kekal. Bagi Calvin, keselamatan merupakan karya Roh Kudus yang memperbarui hati manusia dan memampukan mereka untuk percaya kepada Kristus. Dengan demikian, monergisme dalam pandangan Calvin tidak hanya menekankan anugerah sebagai awal keselamatan, tetapi juga mencakup pemeliharaan Allah dalam keselamatan hingga akhir.[39] Pengaruh Reformasi Protestan menjadikan monergisme sebagai doktrin sentral dalam tradisi Reformed dan Lutheran. Dalam perkembangannya, doktrin ini tidak hanya dipahami sebagai jawaban terhadap penyimpangan Gereja Katolik pada masa itu, tetapi juga sebagai kerangka teologis yang menekankan supremasi karya Allah dalam keselamatan. Hal ini menjadi dasar bagi munculnya prinsip *sola fide* (hanya oleh iman) dan *sola scriptura* (hanya Kitab Suci) yang meneguhkan bahwa iman itu sendiri adalah anugerah Allah, bukan hasil usaha manusia. Dengan demikian, monergisme memberikan pemahaman yang utuh bahwa keselamatan manusia adalah rencana kekal Allah yang dikerjakan melalui Kristus dan digenapi oleh Roh Kudus.[40]

**Lima poin Calvinisme (TULIP) dan relevansinya dengan monergisme.**

Monergisme dalam tradisi Reformed menemukan artikulasinya yang paling sistematis dalam lima poin Calvinisme yang dikenal dengan akronim TULIP (*Total Depravity, Unconditional Election, Limited Atonement, Irresistible Grace,* dan *Perseverance of the Saints*). Keseluruhan poin ini menegaskan prinsip bahwa keselamatan sepenuhnya berasal dari anugerah Allah, dan manusia tidak memiliki kontribusi apapun dalam memulai atau menjamin keselamatan.

*Pertama*, Total *Depravity* (Kerusakan Total) menyatakan bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa secara menyeluruh sehingga tidak ada satu aspek pun dari keberadaannya yang bebas dari pengaruh dosa. Dalam kondisi ini, manusia tidak mungkin mencari Allah atau memilih keselamatan dengan kekuatannya sendiri (Rm. 3:10–12). Hal ini mendukung monergisme, sebab hanya Allah yang dapat memulai karya keselamatan dalam diri manusia yang mati secara rohani.[41] *Kedua*, *Unconditional Election* (Pemilihan Tanpa Syarat**)** mengajarkan bahwa Allah memilih

[37] Alister E. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, 4th ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2012), 125.
[38] Martin Luther, *The Bondage of the Will*, trans. J. I. Packer and O. R. Johnston (Grand Rapids: Revell, 1957), 101.
[39] John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Henry Beveridge (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), III.21.5–7.
[40] Timothy George, *Theology of the Reformers* (Nashville: B&H Academic, 2013), 85–87.
[41] John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), 21

orang-orang tertentu untuk diselamatkan bukan berdasarkan perbuatan, keputusan, atau iman yang Ia lihat sebelumnya dalam diri manusia, melainkan semata-mata karena kehendak dan anugerah-Nya (Ef. 1:4–5; Rm. 9:15–16). Doktrin ini mempertegas bahwa inisiatif keselamatan sepenuhnya berasal dari Allah, bukan dari respon manusia.[42] Ketiga, *Limited Atonement* (Penebusan Terbatas) berarti bahwa kematian Kristus di kayu salib secara efektif menebus dosa orang-orang pilihan. Kristus benar-benar menyelamatkan mereka yang telah dipilih Bapa sejak kekekalan. Dengan demikian, karya keselamatan Kristus tidak bersifat potensial atau bergantung pada keputusan manusia, tetapi aktual dan efektif dalam melaksanakan tujuan Allah.[43] *Keempat, Irresistible Grace* (Anugerah yang Tidak Dapat Ditolak) menunjukkan bahwa ketika Allah memanggil orang pilihan-Nya kepada keselamatan melalui Roh Kudus, panggilan itu pasti efektif. Walaupun manusia dapat menolak panggilan Injil secara eksternal, panggilan internal Roh Kudus akan melunakkan hati yang keras dan menghasilkan iman sejati. Dengan demikian, anugerah Allah tidak bisa digagalkan oleh kehendak manusia.[44] *Kelima, Perseverance of the Saints* (Ketekunan Orang Kudus) menegaskan bahwa mereka yang benar-benar dipilih Allah dan dilahirkan kembali tidak akan kehilangan keselamatannya. Allah memelihara mereka sampai akhir, sehingga keselamatan bukan hasil usaha manusia melainkan karya pemeliharaan Allah yang setia (Yoh. 10:28–29; Flp. 1:6).[45]

Dengan demikian, seluruh kerangka TULIP berfungsi sebagai penegasan sistematis atas monergisme. Doktrin ini memperlihatkan bahwa dari awal hingga akhir, keselamatan adalah karya Allah sendiri. Manusia tidak menambahkan apapun ke dalam keselamatan, melainkan hanya menerima karya anugerah tersebut melalui iman yang juga merupakan pemberian Allah (Ef. 2:8–9). Relevansi monergisme dengan TULIP menjadi dasar bagi pandangan Reformed bahwa keselamatan sepenuhnya bergantung pada kedaulatan Allah, sehingga memberikan keyakinan penuh akan kepastian keselamatan bagi orang percaya.[46]

**Prinsip Dasar Monergisme**

Monergisme menekankan bahwa keselamatan sepenuhnya adalah karya Allah tanpa campur tangan kehendak manusia. Ajaran ini berpijak pada keyakinan bahwa manusia telah mati secara rohani karena dosa dan, oleh karena itu, tidak memiliki kemampuan sedikit pun untuk merespons panggilan Allah kecuali jika Allah sendiri yang terlebih dahulu bekerja dalam diri manusia. Prinsip ini menegaskan bahwa inisiatif dan penyelesaian keselamatan adalah tindakan unilateral dari Allah, yang menyatakan kasih karunia-Nya melalui Kristus dan diterapkan oleh Roh Kudus kepada orang-orang pilihan-Nya.[47] Prinsip monergisme didasarkan pada pemahaman akan *total depravity* (kerusakan total), yaitu kondisi manusia yang sepenuhnya dikuasai dosa sehingga tidak mampu memilih Allah dengan kehendaknya sendiri. Karena itu, keselamatan hanya mungkin melalui *unconditional election* (pemilihan tanpa syarat), di mana Allah memilih sebagian orang untuk diselamatkan bukan berdasarkan perbuatan baik atau keputusan manusia, melainkan hanya karena kasih karunia dan kehendak-Nya yang berdaulat.[48]

Selain itu, monergisme mengajarkan bahwa penebusan Kristus yang disebut *limited atonement* (penebusan terbatas) berlaku secara efektif hanya bagi orang-orang pilihan. Dengan demikian, karya salib Kristus bukan hanya menyediakan kemungkinan keselamatan, melainkan

[42] Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 114–115.
[43] R.C. Sproul, *Chosen by God* (Wheaton: Tyndale House, 1986), 175–176.
[44] J.I. Packer, *Evangelism and the Sovereignty of God* (Downers Grove: IVP, 1961), 69.
[45] Anthony A. Hoekema, *Saved by Grace* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 234.
[46] Michael Horton, *Putting Amazing Back into Grace* (Grand Rapids: Baker, 2002), 149–150.
[47] R.C. Sproul, *Chosen by God* (Wheaton: Tyndale House, 1986), 72.
[48] John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Henry Beveridge (Peabody: Hendrickson, 2008), 206.

secara pasti menjamin keselamatan orang-orang yang dipilih Allah. Hal ini dilanjutkan dengan doktrin *irresistible grace* (kasih karunia yang tidak dapat ditolak), yang menegaskan bahwa ketika Roh Kudus memanggil seseorang secara efektif, orang tersebut pasti akan datang kepada iman, sebab karya Roh Kudus tidak dapat digagalkan oleh kehendak manusia yang lemah.[49]

Prinsip monergisme juga ditutup dengan doktrin *perseverance of the saints* (ketekunan orang-orang kudus), yaitu keyakinan bahwa mereka yang telah dipilih dan dilahirkan kembali oleh Allah akan dipelihara hingga akhir. Keselamatan bukanlah hasil usaha manusia untuk mempertahankannya, melainkan jaminan dari Allah sendiri yang memelihara umat-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan adalah karya Allah dari awal hingga akhir: dari pemilihan, penebusan, panggilan, pembenaran, hingga pemuliaan.[50] Dengan demikian, prinsip dasar monergisme menegaskan bahwa keselamatan manusia adalah *sola gratia* (hanya oleh anugerah), tanpa kontribusi dari kehendak atau usaha manusia. Manusia tidak dapat bermegah dalam keselamatannya, sebab semua adalah karya Allah yang berdaulat penuh.[51]

**Implikasi Teologis dan Praktis**

Monergisme membawa implikasi teologis yang mendalam dalam kehidupan iman Kristen. *Pertama*, doktrin ini menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya adalah karya Allah dari awal hingga akhir, sehingga tidak ada ruang bagi manusia untuk bermegah atas peran atau usahanya dalam memperoleh keselamatan (Ef. 2:8-9).[52] Kesadaran ini menumbuhkan kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, karena semua yang dimiliki orang percaya merupakan anugerah Allah semata. Kedua, monergisme memberikan kepastian keselamatan bagi orang percaya. Karena keselamatan tidak bergantung pada kekuatan atau kesetiaan manusia yang rapuh, melainkan pada kasih karunia dan kuasa Allah yang kekal, maka orang percaya dapat memiliki keyakinan penuh bahwa keselamatannya terjamin dalam Kristus (Yoh. 10:28-29).[53] Keyakinan ini juga membebaskan orang percaya dari rasa takut akan kehilangan keselamatan akibat kelemahan manusiawi. *Ketiga*, dalam praksis kehidupan rohani, monergisme mendorong orang percaya untuk hidup dalam ketaatan sebagai respon syukur, bukan sebagai usaha untuk memperoleh keselamatan.[54] Perbuatan baik, doa, pelayanan, dan ketaatan lainnya dilakukan bukan untuk menambah keselamatan, melainkan sebagai buah nyata dari karya Roh Kudus yang sudah memperbarui hati orang percaya (Gal. 5:22-23).[55] Dengan demikian, kehidupan Kristen dipandang sebagai perjalanan iman yang sepenuhnya ditopang oleh anugerah Allah. *Keempat*, monergisme juga memiliki implikasi pastoral. Pengajaran ini memberikan penghiburan bagi jemaat yang bergumul dengan dosa dan kelemahan, karena keselamatan mereka tidak ditentukan oleh pencapaian moral pribadi, melainkan oleh karya penebusan Kristus yang sempurna.[56] Dengan demikian, monergisme menolong orang percaya untuk tetap berpegang pada janji Allah meski dalam pergumulan iman yang berat.

**Synergisme**
**Sejarah dan Pengembangan Doktrin**

[49] Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 416.
[50] Michael Horton, *Putting Amazing Back into Grace* (Grand Rapids: Baker Books, 2002), 183.
[51] J.I. Packer, *Evangelism and the Sovereignty of God* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1991), 21.
[52] Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 3.11.1.
[53] Sproul, *Chosen by God,* 35.
[54] Berkhof, *Systematic Theology,* 515.
[55] Anthony A. Hoekema, *Saved by Grace* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 242.
[56] Michael Horton, *Putting Amazing Back into Grace* (Grand Rapids: Baker Books, 2002), 123.

**Jacobus Arminius dan John Wesley**

Doktrin *synergisme* dalam tradisi teologi Kristen merupakan sebuah pandangan yang menekankan keterlibatan aktif antara anugerah Allah dan respons manusia dalam proses keselamatan. Akar pemikiran ini dapat ditelusuri secara historis pada masa Reformasi, khususnya melalui ajaran Jacobus Arminius (1560–1609) yang mengembangkan suatu bentuk koreksi terhadap monergisme Kalvinis. Arminius menolak pandangan predestinasi mutlak dari Calvin, yang menekankan bahwa keselamatan hanya ditentukan secara unilateral oleh Allah, tanpa memperhitungkan tanggapan manusia. Bagi Arminius, meskipun keselamatan sepenuhnya bersumber dari anugerah Allah, manusia diberi kemampuan untuk merespons melalui apa yang ia sebut sebagai *gratia praeveniens* (anugerah yang mendahului), yaitu anugerah Allah yang bekerja lebih dulu untuk memungkinkan manusia memilih jalan keselamatan atau menolaknya.[57] Anugerah ini bukanlah anugerah yang memaksa, melainkan memberi ruang kebebasan kehendak kepada manusia untuk bekerja sama dengan karya Allah.

Pandangan Arminius kemudian berkembang lebih lanjut dalam tradisi *Metodisme* melalui ajaran John Wesley (1703–1791)**.** Wesley, yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Arminius, mengembangkan suatu teologi yang lebih sistematis mengenai *synergisme*. Menurut Wesley, keselamatan adalah karya anugerah Allah dari awal hingga akhir, namun Allah tidak bekerja secara terpaksa terhadap manusia. Sama seperti Arminius, Wesley menekankan peranan *prevenient grace* yang memampukan manusia untuk percaya. Akan tetapi, Wesley menambahkan dimensi praksis yang kuat, yaitu bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam kehidupan yang kudus (*holiness of heart and life*).[58] Dengan demikian, synergisme dalam tradisi Wesleyan tidak hanya mencakup aspek teologis mengenai kerja sama Allah dan manusia dalam keselamatan, tetapi juga meluas ke aspek etis dan praksis, di mana iman harus berbuah dalam kasih dan pelayanan nyata.

Sejarah perkembangan doktrin ini memperlihatkan adanya kesinambungan pemikiran dari Arminius hingga Wesley. Arminius menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan kehendak yang dipulihkan oleh anugerah, sehingga keselamatan bukanlah paksaan, melainkan undangan Allah yang harus direspons. Wesley melanjutkan warisan ini dengan menekankan aspek pengalaman rohani dan kehidupan kudus dalam komunitas iman. Doktrin synergisme yang dikembangkan oleh Wesley bahkan melahirkan suatu gerakan rohani yang luas, di mana penekanan pada *holiness movement* dan penginjilan menjadi bagian integral dari kehidupan gereja. Dengan demikian, synergisme tidak hanya dipahami sebagai teori teologis, tetapi sebagai sebuah kerangka hidup yang menuntut perwujudan iman dalam kasih, pelayanan, dan kesaksian.[59]

**Respons terhadap Calvinisme dalam konteks gereja dan penginjilan**

Perdebatan mengenai Calvinisme dan Arminianisme tidak hanya menjadi isu teologis akademis, tetapi juga berdampak besar pada praktik gereja dan penginjilan. Calvinisme, dengan penekanan pada kedaulatan Allah dalam pemilihan dan keselamatan, sering dipandang sebagai sistem yang memberikan penghiburan kepada orang percaya karena keselamatan mereka dianggap sepenuhnya bergantung pada anugerah Allah yang tidak dapat digagalkan. Namun, di sisi lain, sistem ini juga menuai kritik karena dianggap dapat melemahkan semangat penginjilan, sebab jika keselamatan sudah ditentukan sejak kekekalan, maka usaha manusia seolah-olah menjadi tidak

[57] Bangs, *Arminius,* 193.
[58] Randy L. Maddox, *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology* (Nashville: Kingswood Books, 1994), 85–87.
[59] Keith D. Stanglin and Thomas H. McCall, *Jacob Arminius: Theologian of Grace* (New York: Oxford University Press, 2012), 142

relevan.[60]

Dalam sejarah perkembangan gereja, respons terhadap Calvinisme sangat beragam. Misalnya, dalam tradisi Reformed, doktrin predestinasi justru dijadikan motivasi untuk misi dan penginjilan. Tokoh-tokoh seperti William Carey dan David Livingstone tetap menekankan pentingnya penginjilan dengan keyakinan bahwa Allah akan memakai sarana pemberitaan Injil untuk memanggil umat pilihan-Nya.[61] Namun demikian, dalam tradisi Arminian dan Wesleyan, terdapat penekanan yang lebih kuat pada tanggung jawab manusia dalam merespons kasih karunia Allah, sehingga penginjilan dipandang sebagai sarana utama untuk menawarkan keselamatan kepada semua orang.[62]

Respons praktis gereja terhadap Calvinisme dapat dilihat dari bagaimana gereja menekankan keseimbangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Gereja-gereja yang lebih Calvinis cenderung mengajarkan penghiburan bagi orang percaya melalui doktrin pemeliharaan Allah yang kekal, sementara gereja-gereja Arminian menekankan pentingnya penginjilan personal, altar call, dan ajakan bertobat sebagai tanda nyata partisipasi manusia dalam keselamatan.[63] Dengan demikian, penginjilan dalam konteks gereja sering kali menjadi titik temu sekaligus perbedaan antara kedua tradisi ini.

Dalam praksis penginjilan modern, banyak gereja berupaya mensinergikan kedua pandangan tersebut. Beberapa denominasi mencoba memegang teguh keyakinan akan kedaulatan Allah, sambil tetap menekankan urgensi memberitakan Injil kepada semua orang. Sikap ini lahir dari kesadaran bahwa sekalipun Allah berdaulat, Ia juga memakai manusia sebagai alat dalam karya keselamatan-Nya. Oleh karena itu, respons gereja terhadap Calvinisme dalam konteks penginjilan tidak hanya berhenti pada perdebatan doktrinal, tetapi bergerak pada tindakan nyata untuk menjangkau dunia dengan Injil Kristus.[64]

**Prinsip Dasar Synergisme**

Prinsip dasar dari synergisme terletak pada pemahaman bahwa keselamatan merupakan hasil dari kerja sama antara Allah dan manusia. Dalam pandangan ini, Allah adalah sumber utama anugerah, sementara manusia diberi kehendak bebas untuk merespons atau menolak tawaran keselamatan tersebut. Dengan demikian, keselamatan bukan sekadar hasil dari keputusan Allah secara sepihak (monergisme), melainkan juga melibatkan keterlibatan aktif manusia melalui respons iman dan ketaatan. Synergisme menegaskan bahwa kehendak bebas manusia adalah bagian integral dari rencana keselamatan Allah. Walaupun kehendak manusia telah tercemar oleh dosa, anugerah Allah yang mendahului (prevenient grace) memampukan manusia untuk merespons panggilan Injil. Dalam hal ini, kehendak bebas manusia bukan berarti otonomi mutlak, melainkan kemampuan yang dipulihkan oleh kasih karunia Allah untuk memilih percaya atau menolak. Dengan demikian, anugerah Allah tidak meniadakan kebebasan manusia, tetapi justru memulihkannya sehingga manusia dapat berpartisipasi dalam rencana keselamatan.[65]

Lebih lanjut, synergisme memahami keselamatan sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan kerja sama berkelanjutan antara Allah dan manusia. Allah menginisiasi keselamatan

[60] John Piper, *The Pleasures of God* (Sisters: Multnomah, 2000), 145.
[61] Ian J. Shaw dan Brian Stanley, *Christian Mission: A Concise Global History* (Malden: Wiley-Blackwell, 2016), 92–93.
[62] Olson, *Arminian Theology,* 198.
[63] McGrath, *Christian Theology: An Introduction,* 412.
[64] Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 157–158.
[65] Olson, *Arminian Theology,* 159.

melalui kasih karunia-Nya, sementara manusia dipanggil untuk menanggapi dengan iman, pertobatan, dan kehidupan kudus. John Wesley menggambarkan hal ini sebagai *synergy* antara "kasih karunia Allah yang bekerja di dalam diri manusia" dan "kebebasan manusia yang menanggapi panggilan tersebut dengan sukarela."[66] Dengan kata lain, keselamatan bukanlah hasil usaha manusia semata, tetapi juga bukan semata-mata tindakan Allah tanpa melibatkan respons manusia.

Synergisme berusaha menjaga keseimbangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Jika monergisme cenderung menekankan aspek kedaulatan ilahi tanpa ruang bagi kebebasan manusia, maka synergisme menegaskan bahwa kedaulatan Allah justru diwujudkan melalui pemberian ruang bagi manusia untuk merespons secara bebas. Dengan demikian, prinsip dasar synergisme menghindari determinisme mutlak dan menolak gagasan bahwa manusia sepenuhnya pasif dalam menerima keselamatan.[67]

Dalam praktik gereja dan kehidupan beriman, prinsip ini memberikan dasar teologis bagi panggilan kepada pertobatan pribadi, penginjilan, dan pengudusan. Manusia dipandang sebagai mitra Allah yang diperlengkapi oleh Roh Kudus untuk ikut serta dalam karya keselamatan. Oleh karena itu, synergisme tidak hanya menjadi kerangka doktrinal, tetapi juga etika hidup beriman yang menekankan tanggung jawab manusia dalam menanggapi kasih karunia Allah dengan iman dan ketaatan.[68]

**Implikasi Teologis dan Praktis**

Synergisme sebagai pandangan teologis yang menekankan kerja sama antara anugerah Allah dan kehendak bebas manusia memiliki implikasi yang luas, baik dalam ranah teologis maupun praktis kehidupan beriman. Dari sisi teologis, synergisme menegaskan bahwa keselamatan tidak meniadakan kebebasan manusia, melainkan mengundangnya untuk berpartisipasi secara aktif dalam menerima kasih karunia. Hal ini menegaskan sifat Allah yang penuh kasih, yang tidak memaksa, melainkan memberi ruang bagi manusia untuk memberikan tanggapan dalam kebebasan kehendak. Dengan demikian, synergisme menjaga keseimbangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia, sehingga menolak determinisme yang terlalu menekankan aspek anugerah secara monergistik tanpa melibatkan kebebasan manusia.[69]

Secara praktis, implikasi synergisme terlihat dalam kehidupan rohani dan penginjilan. Dalam kehidupan rohani, synergisme menekankan pentingnya disiplin iman, doa, dan pertobatan sebagai bentuk tanggapan manusia terhadap anugerah Allah. Keselamatan tidak hanya dipahami sebagai sebuah status yang sekali untuk selamanya, melainkan sebagai sebuah perjalanan iman yang terus-menerus memerlukan kerjasama manusia melalui ketaatan dan kesetiaan.[70] Dalam konteks penginjilan, synergisme menumbuhkan kesadaran bahwa pemberitaan Injil memerlukan partisipasi aktif manusia untuk mendengar, menerima, dan merespons panggilan Allah. Artinya, synergisme mendorong gereja untuk mengabarkan Injil dengan penuh kesungguhan, sebab tanpa pemberitaan dan tanggapan manusia, anugerah Allah tidak akan berbuah nyata dalam keselamatan.[71]

Implikasi lainnya adalah dalam bidang pastoral dan etika Kristen. Synergisme menekankan

[66] Randy L. Maddox, *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology* (Nashville: Kingswood Books, 1994), 23.
[67] Kenneth J. Collins, *The Theology of John Wesley: Holy Love and the Shape of Grace* (Nashville: Abingdon Press, 2007), 94.
[68] Thomas C. Oden, *John Wesley's Scriptural Christianity: A Plain Exposition of His Teaching on Christian Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 112.
[69] Olson, *Arminian Theology,* 159.
[70] Oden, *The Transforming Power of Grace,* 85.
[71] Ben Witherington III, *The Problem with Evangelical Theology* (Waco: Baylor University Press, 2005), 112.

bahwa iman Kristen bukanlah fatalisme yang pasif, tetapi keterlibatan aktif dalam memperjuangkan kesalehan, keadilan, dan pelayanan kasih. Dengan pandangan ini, umat percaya dipanggil untuk menghidupi imannya dalam tindakan nyata, baik di dalam gereja maupun masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa keselamatan sebagai karya Allah tidak meniadakan peran manusia, melainkan menguduskannya untuk hidup dalam ketaatan dan pelayanan.[72]

Dengan demikian, implikasi teologis dan praktis dari synergisme memperlihatkan sebuah kerangka yang memadukan anugerah Allah dan kebebasan manusia, sehingga membentuk spiritualitas Kristen yang bertanggung jawab, aktif, dan berakar dalam kasih karunia. Dalam kerangka ini, keselamatan dipahami sebagai karya Allah yang sempurna, namun menuntut keterlibatan manusia sebagai mitra dalam rencana keselamatan-Nya.[73]

## Analisis Perbandingan

### Perbandingan Kritis

Analisis perbandingan antara monergisme dan synergisme menyoroti perbedaan fundamental sekaligus titik temu potensial di antara keduanya dalam memahami relasi antara anugerah Allah dan kehendak manusia. Kedua pandangan lahir dari kerangka teologis yang berakar pada Kitab Suci, tradisi gereja, dan pergumulan pastoral yang nyata dalam kehidupan jemaat.

Pertama, perbedaan ontologis terlihat pada pemahaman peran Allah dan manusia dalam keselamatan. Monergisme menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan karya Allah tanpa kontribusi manusia, bahkan dalam hal menerima anugerah (Ef. 2:8-9). Manusia dipandang sepenuhnya mati dalam dosa sehingga mustahil mengambil langkah menuju Allah tanpa terlebih dahulu dihidupkan oleh Roh Kudus. Sebaliknya, synergisme mengakui keberdosaan manusia, tetapi menekankan bahwa Allah memberikan kapasitas kehendak bebas agar manusia dapat merespons anugerah-Nya (Yoh. 3:16; Why. 3:20). Perbedaan ini menimbulkan ketegangan antara kemahakuasaan Allah dan tanggung jawab manusia.[74]

Kedua, perbedaan hermeneutis. Monergisme cenderung menafsirkan teks-teks yang menekankan inisiatif Allah dalam keselamatan, seperti Roma 8:29-30 dan Efesus 1:4-5, sebagai bukti predestinasi mutlak. Sementara itu, synergisme menyoroti teks-teks yang menekankan ajakan bertobat dan beriman, seperti Matius 11:28 dan 2 Petrus 3:9, sebagai bukti bahwa anugerah Allah harus direspons secara sadar. Dengan demikian, perdebatan keduanya juga terkait erat dengan metode penafsiran Kitab Suci.[75]

Ketiga, perbedaan soteriologis dan pastoral. Monergisme memberikan penghiburan bahwa keselamatan orang percaya aman sepenuhnya dalam pemeliharaan Allah, sehingga tidak ada yang dapat menggagalkan rencana keselamatan (Yoh. 10:28-29). Namun, kritiknya adalah potensi sikap pasif dalam kehidupan iman. Sebaliknya, synergisme menekankan tanggung jawab iman yang aktif, mendorong umat hidup dalam kesetiaan sehari-hari. Risiko dari pendekatan ini adalah munculnya kesan bahwa keselamatan dapat dicapai melalui usaha manusia semata, membuka kemungkinan legalisme.[76]

Keempat, titik temu potensial dapat ditemukan dalam kerangka misteri keselamatan**.** Keduanya sama-sama mengakui bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata, meskipun berbeda dalam menekankan apakah anugerah itu bersifat irresistible (tidak tertolak) atau resistible

[72] Grenz, *Theology for the Community of God,* 437.
[73] William Burt Pope, *A Compendium of Christian Theology* (London: Wesleyan Conference Office, 1880), 324.
[74] Berkhof, *Systematic Theology,* 471.
[75] Olson, *Arminian Theology,* 159.
[76] Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 917.

(dapat ditolak). Dalam praktik gereja, ketegangan ini tidak seharusnya menimbulkan perpecahan, melainkan memperkaya pemahaman tentang cara Allah bekerja dalam sejarah keselamatan.[77] Dengan demikian, analisis kritis menunjukkan bahwa monergisme menegaskan supremasi anugerah Allah, sementara synergisme menekankan kebebasan dan tanggung jawab manusia. Keduanya menyumbang perspektif penting bagi teologi Kristen holistik: Allah berdaulat penuh, namun manusia dipanggil untuk memberi respons iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.[78]

## KESIMPULAN

Kajian mengenai *monergisme* dan *synergisme* dalam kaitannya dengan doktrin keselamatan memperlihatkan adanya dialektika teologis yang kaya serta penuh ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Monergisme menekankan bahwa keselamatan adalah murni karya Allah dari awal hingga akhir, sehingga manusia tidak dapat menambah atau mengurangi apapun dalam anugerah keselamatan itu. Sebaliknya, synergisme menggarisbawahi peran aktif manusia dalam merespons panggilan keselamatan Allah, tanpa mengurangi peran sentral anugerah Ilahi.

Analisis perbandingan menunjukkan bahwa kedua pandangan ini memiliki dasar biblis dan historis yang kuat, tetapi juga membawa implikasi teologis dan praktis yang berbeda bagi kehidupan iman dan pelayanan gereja. Monergisme mengajarkan ketundukan total pada kedaulatan Allah, sehingga jemaat dituntun pada pengharapan yang teguh akan kasih karunia-Nya. Sementara itu, synergisme mendorong kesadaran umat beriman untuk hidup aktif dalam iman, pertobatan, dan perbuatan kasih sebagai wujud nyata tanggung jawab iman mereka di hadapan Allah. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa perdebatan antara monergisme dan synergisme tidak hanya bersifat spekulatif, melainkan memiliki pengaruh nyata terhadap spiritualitas, liturgi, serta misi gereja. Gereja perlu secara arif menempatkan kedua perspektif ini, bukan sebagai lawan yang saling meniadakan, tetapi sebagai wacana teologis yang dapat saling melengkapi dalam memperkaya pemahaman iman Kristen. Sehingga, baik kedaulatan Allah maupun tanggung jawab manusia dapat dipahami secara seimbang dalam terang kasih karunia Kristus yang menyelamatkan.

## DAFTAR REFERENSI

Bangs, Carl. *Arminius: A Study in the Dutch Reformation*. Nashville: Abingdon Press, 193.

Beale, G. K. *The Right Doctrine from the Wrong Texts? Essays on the Use of the Old Testament in the New*. Grand Rapids: Baker Academic, 1994.

Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.

Bruce, F. F. *The Epistle to the Ephesians*. Grand Rapids: Baker, 1984.

———. *The Epistle to the Philippians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Translated by Ford Lewis Battles. Louisville: Westminster John Knox Press, 1960.

———. *Institutes of the Christian Religion*. Translated by Henry Beveridge. Peabody: Hendrickson, 2008.

———. *Institutes of the Christian Religion*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2006.

Collins, Kenneth J. *The Theology of John Wesley: Holy Love and the Shape of Grace*. Nashville: Abingdon Press, 2007.

Davids, Peter H. *The Epistle of James: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.

[77] McGrath, *Christian Theology,* 447.

[78] Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 674.

Dunn, James D. G. *Romans 1–8*. Dallas: Word Books, 1988.
———. *The Theology of the New Testament*. Nashville: Abingdon Press, 2009.
Fee, Gordon D. *Paul's Letter to the Philippians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
———. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
George, Timothy. *Theology of the Reformers*. Nashville: B&H Academic, 2013.
González, Justo L. *A History of Christian Thought, Vol. 3: From the Protestant Reformation to the Twentieth Century*. Nashville: Abingdon Press, 1987.
———. *The Story of Christianity, Vol. 2: The Reformation to the Present Day*. New York: HarperCollins, 2010.
Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
Hoekema, Anthony A. *Saved by Grace*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
Horton, Michael. *Putting Amazing Back into Grace*. Grand Rapids: Baker Books, 2002.
Keller, Timothy. *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
Köstenberger, Andreas J. *John*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
Luther, Martin. *The Bondage of the Will*. Edited by J. I. Packer and O. R. Johnston. Grand Rapids: Revell, 1957.
Maddox, Randy L. *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology*. Nashville: Kingswood Books, 1994.
Marshall, I. Howard. *The Pastoral Epistles*. Edinburgh: T&T Clark, 1999.
McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing, 2017.
———. *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought*. Oxford: Blackwell Publishing, 2013.
———. *Reformation Thought: An Introduction*. 4th ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2012.
Oden, Thomas C. *John Wesley's Scriptural Christianity: A Plain Exposition of His Teaching on Christian Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
———. *The Transforming Power of Grace*. Nashville: Abingdon Press, 1993.
Olson, Roger E. *Arminian Theology: Myths and Realities*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2006.
Packer, J. I. *Evangelism and the Sovereignty of God*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1991.
Piper, John. *The Pleasures of God*. Sisters: Multnomah, 2000.
Pope, William Burt. *A Compendium of Christian Theology*. London: Wesleyan Conference Office, 1880.
Rausch, Thomas P. *Systematic Theology: A Roman Catholic Approach*. Collegeville: Liturgical Press, 2016.
Routledge, Robin. *Old Testament Theology: A Thematic Approach*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2008.
Schreiner, Thomas R. *Paul, Apostle of God's Glory in Christ*. Downers Grove: IVP Academic, 2001.
Shaw, Ian J., and Brian Stanley. *Christian Mission: A Concise Global History*. Malden: Wiley-Blackwell, 2016.
Sproul, R. C. *Chosen by God*. Wheaton: Tyndale House, 1986.
Stanglin, Keith D., and Thomas H. McCall. *Jacob Arminius: Theologian of Grace*. New York: Oxford University Press, 2012.

Stott, John. *The Message of Ephesians*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1979.

Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.

Westermann, Claus. *Genesis 1–11: A Commentary*. Minneapolis: Augsburg, 1984.

Witherington, Ben III. *Paul's Letter to the Philippians: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.

———. *The Problem with Evangelical Theology*. Waco: Baylor University Press, 2005.